

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang dalam hal ini bukan hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja melainkan meliputi aspek afektif dan psikomotorik yang mendewasakan siswanya melalui proses pembelajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) no 20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat (11) yang menjelaskan bahwa, “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan sumber daya manusia Indonesia bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan nilai dan moral yang diharapkan akan membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Seyogyanya tujuan utama dari pendidikan adalah perubahan tingkah laku sehingga dalam proses pembelajarannya perlu diterapkan *transfer of value* dan tidak hanya *transfer of knowledge*. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional (UUSPN) no 20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seorang siswa yang tumbuh dewasa maka secara otomatis pemikirannya pun akan berkembang dan lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan, jika dalam pertumbuhan menuju kedewasaannya diimbangi dengan pendidikan yang baik. Namun dalam kenyataannya, siswa cenderung sering menghadapi gejala emosional yang tidak terkendali sehingga menimbulkan masalah-masalah sebagai akibat siswa tidak bijak dalam mengendalikan diri dan mengambil keputusan. Siswa tanpa sadar menciptakan masalah yang berasal dari konsep diri yang lemah, dengan kemampuan berfikir dan menilai siswa lebih suka menilai yang macam-macam terhadap diri sendiri maupun orang lain dan bahkan meyakini persepsinya adalah yang paling benar walaupun belum tentu objektif. Dari situlah muncul masalah seperti perkelahian antar individu yang hanya disebabkan masalah yang sepele, perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, pembentukan genk-genk/ kelompok-kelompok pergaulan yang menyimpang, dan yang paling meresahkan adalah perkelahian antar kelompok/genk siswa atau yang sering kita sebut sebagai tawuran.

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang

Pendidikan Menengah Bab 1 Ayat 1 Pasal 3, bahwa “ pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa sekolah menengah kejuruan memfokuskan pada suatu program keahlian atau program-program tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan Pasal 3 Ayat 2 “ sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional”. Menyikapi hal tersebut, tentu saja hasil akhir dari sekolah menengah kejuruan yaitu lulusan siap bekerja dengan sikap professional sebagai bekal dalam mengaplikasikan keahliannya pada lapangan pekerjaan tertentu. Menurut Kepmendikbud RI No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 2 Ayat 1 tujuan di sekolah menengah kejuruan:

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meluaskan pendidikan dasar
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
4. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan
5. Sikap professional.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) 2 Mei Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terkemuka di Provinsi Lampung. Hal ini terbukti dengan kelengkapan sarana prasarana praktikum seperti perbengkelan, komputer, kelistrikan dan gedung yang menunjang proses pembelajaran sekolah kejuruan. SMK 2 Mei Bandar Lampung memiliki beberapa jurusan yang dapat diandalkan untuk mencetak lulusan yang siap terjun ke dunia kerja. Beberapa jurusan tersebut adalah Teknik Otomotif Kendaraan Ringan Mobil (TOKRM),

Teknik Permesinan (TP), Teknik Otomotif Sepeda Motor (TOSM), Teknik Listrik (TL), Teknik Audio Video (TAV), dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Dengan beberapa jurusan tersebut, memang tak dapat dipungkiri mayoritas peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung adalah laki-laki, dan sangat minim sekali peserta didik perempuan. Keberadaan peserta didik perempuan hanya di jurusan teknik komputer jaringan (TKJ) dan Teknik Audio Video (TAV).

Mengingat mayoritas peserta didik di SMK 2 Mei Bandar Lampung adalah laki-laki maka cenderung banyak persoalan antar siswa diselesaikan dengan emosional tinggi dan kekerasan mengingat tingkat emosional siswa akan lebih tidak terkendali dibandingkan dengan siswi. Padahal pada hakekatnya, seorang siswa yang tumbuh dewasa maka secara otomatis pemikirannya pun akan berkembang dan lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan, jika dalam pertumbuhan menuju kedewasaannya diimbangi dengan pendidikan yang baik. Namun dalam kenyataannya, siswa cenderung sering menghadapi gejolak emosional yang tidak terkendali sehingga menimbulkan masalah-masalah sebagai akibat siswa tidak bijak dalam mengendalikan diri dan mengambil keputusan.

Kematangan emosional siswa akan cenderung lebih tidak terkendali dibandingkan dengan siswi, pernyataan ini didasarkan pada pendapat Santrock (2003; 28) yang menyatakan bahwa, “Faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kematangan emosi. Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga tidak mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan dengan perempuan”. Pendapat ini di pertegas oleh Broidy dalam Sigfusdottir, et.al

(2008; 9) yang menyatakan bahwa, “Ketika laki-laki tidak mampu mengekspresikan emosi terhadap suatu masalah, laki-laki lebih cenderung menghadapi masalah dengan melakukan perilaku agresi, menggunakan kemarahan, dan mengikuti dorongan hati tanpa kendali“.

Siswa tanpa sadar menciptakan masalah yang berasal dari pengendalian diri sendiri yang lemah, dengan kemampuan berfikir dan menilai terhadap diri sendiri maupun orang lain dan bahkan meyakini persepsinya adalah yang paling benar walaupun belum tentu objektif. Hal tersebut memunculkan masalah seperti perkelahian antar individu dimana terjadi benturan persepsi yang menganggap masing-masing diantara mereka adalah yang paling benar sekaligus hal ini dijadikan ajang pembuktian jati diri kepada teman-temannya bahwa dirinya hebat. Perkelahian yang sering terjadi terkadang hanya disebabkan masalah yang sepele seperti permasalahan percintaan atau berawal dari kesalahpahaman antar teman. Namun, beberapa kasus juga ditemui masalah yang cukup serius seperti: perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, membentuk genk-genk motor/kelompok-kelompok pergaulan yang menyimpang, dan yang paling meresahkan adalah perkelahian antar kelompok/genk siswa atau yang sering kita sebut sebagai tawuran.

Sebagian besar penyebab siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung terlibat perkelahian individu ataupun tawuran sebagai ajang pembuktian diri bahwa dirinyalah yang paling hebat dan benar. Mereka tidak sadar bahwa hal tersebut sebenarnya merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitar bahkan dapat berujung kematian seperti yang terjadi belum lama ini di Ibukota Negara kita tepatnya tawuran antar SMA Negeri 70 Jakarta dengan SMA Negeri 06 Jakarta

yang berujung pada kematian 1 orang siswa dan melukai puluhan siswa lainnya. Hal ini bukan tidak mungkin akan terjadi di sekolah-sekolah lainnya di seluruh wilayah Indonesia tak terkecuali di Kota Tapis Berseri Bandar Lampung.

Berdasarkan kajian BPS (2012), setidaknya terdapat 56 SMA Negeri dan swasta, 13 MA Negeri dan swasta, 42 STM/SMK Negeri dan swasta yang lokasinya cukup berdekatan mengingat wilayah kota Bandar Lampung yang mudah dan cepat diakses. Keadaan seperti ini sangat berpotensi besar untuk terjadinya tawuran antar pelajar seperti yang terjadi di Jakarta pada tanggal 24-27 September 2012. Selama empat hari berturut-turut itu Kepolisian Daerah Metro Jaya mencatat ada tiga aksi tawuran antarpelajar di DKI Jakarta. Bentrokan pertama terjadi saat sejumlah pelajar SMAN 70 menyerang para pelajar SMAN 6 di Bulungan, Jakarta Selatan. Aksi yang terjadi Senin, 24 September 2012, pecah pada pukul 12.10. Selang dua hari, tawuran kembali terjadi di Jalan Minangkabau, Manggarai, Jakarta Selatan. Kali ini melibatkan para pelajar dari SMA Yayasan Karya 66 (Yake) dan SMK Kartika Zeni. Kembali satu pelajar tewas dengan luka bacok di perut atas nama Deni Yanuar, siswa kelas XII SMA Yayasan Karya 66 (Yake). Tak lama usai bentrok, polisi meringkus pembacok dari SMK Kartika Zeni berinisial AD. Masih di hari yang sama namun di tempat terpisah, bentrok antarpelajar pecah di Jalan Komodor, Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur. Susilo, 15 tahun, murid kelas X SMK Mahardhika, diserang dua pelajar SMK. Kendati terkena sabetan celurit, nyawa Susilo bisa diselamatkan saat dibawa ke Rumah Sakit UKI, Cawang. Berdasarkan data dari Polda Metro Jaya, dari Januari hingga September 2012, tercatat ada sembilan kasus tawuran yang melibatkan pelajar. Sebanyak empat kasus terjadi di Jakarta Selatan, dua kasus di Jakarta

Timur, dan satu kasus masing-masing terjadi di Jakarta Pusat, Depok, dan Bekasi. (Tempo, 28 September 2012)

Selama ini yang sering menjadi pelaku utama dari tindakan tawuran di Kota Bandar Lampung adalah siswa dari SMK 2 Mei. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa di SMK 2 Mei adalah laki-laki, “dari total keseluruhannya 1654 siswa terdapat 1624 peserta didik laki-laki dan 30 sisanya adalah peserta didik perempuan” (Data Primer Staf Tata Usaha SMK 2 Mei Kota Bandar Lampung TP 2012/2013). Jumlah tersebut melanggar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dengan maksimal jumlah ruang belajar 48 dengan siswa maksimal @ 32 siswa, dengan total siswa maksimal dalam satu sekolah 1536 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asep salah satu siswa kelas XI Teknik Otomotif Sepeda Motor SMK 2 Mei Bandar Lampung menuturkan bahwa, “berbagai penyebab tawuran antar siswa SMK dengan siswa sekolah lainnya sangat beragam, bisa saja karena percintaan, saling menghina saat berpapasan dengan siswa lain, bersenggolan motor saat berkendara atau bahkan unsur dendam yang telah turun temurun”. Fakta lain yang dikemukakan Yongki siswa kelas XI Teknik Elektro SMK 2 Mei Bandar Lampung menyatakan bahwa, “tawuran yang sering terjadi dianggap sebagai perwujudan gengsi antar kelompok siswa, terakhir kali di bulan September lalu kami menyerang 2 SMA sekaligus pada hari yang sama yaitu SMA N 12 Bandar Lampung dan SMA Yadika hanya karena masalah percintaan salah satu teman kami. Kami sebagai adik kelas di haruskan ikut serta

dalam tawuran karena kakak kelas akan mengucilkan siapa saja yang tidak berpartisipasi dalam tawuran”.

Tawuran yang terjadi di SMK 2 Mei Kota Bandar Lampung terus berkelanjutan karena mereka pun ternyata telah terorganisir. Untuk lebih jelasnya berikut dapat dilihat dari data tentang tindak tawuran yang dilaksanakan oleh SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun 2012 di bawah ini:

Tabel 1.1 Data Tindakan Tawuran SMK 2 Mei Bandar Lampung

Tahun	Bulan	Tindakan Tawuran	Lawan Tawuran	Latar belakang Permasalahan	Penyelesaian
2012	Januari	1 kali	SMAN 12 Bandar Lampung	- Kasus percintaan (rebutan pacar) - Dendam turun temurun dari kakak kelas	Antar sekolah
	Februari	1 kali	SMK Penerbangan	- Bersenggolan motor di jalan raya	Antar siswa
	Maret	2 Kali	SMAN 12 dan SMK Pelayaran	- Kasus Percintaan - Perkelahian individu siswa	Poltabes
	April	-	-	-	-
	Mei	1 Kali	SMA Suryadarma	- Ejek-ejekan di luar sekolah	Antar siswa
	Juni	-	-	-	-
	Juli	-	-	-	-
	Agustus	1 Kali	SMA Bhakti Utama	- Kasus kalah taruhan balapan motor	Antar sekolah
	September	3 kali	SMAN 12, SMA Yadika, SMA Bhakti	- Kasus percintaan - Kasus perkelahian antar	Polda

			Utama	individu - Bersenggolan motor dijalan raya	
	Oktober	-	-		-

Sumber: Analisis Data Primer (wawancara siswa)

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa SMK 2 Mei Bandar Lampung selama setahun ini telah melakukan 9 kali tindak tawuran atau bisa di akumulasikan bahwa hampir setiap bulan siswa melakukan tawuran baik skala kecil maupun besar. Bahkan, pada bulan September lalu siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung tawuran dengan 3 sekolah yaitu SMA N 12 Bandar Lampung, SMA Yadika dan SMA Bhakti Utama secara bergantian sehingga kepolisian dari Polda Lampung harus turun tangan untuk menyelesaikan tawuran tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang “faktor-faktor pencegahan tindakan tawuran antar pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sumber masalah dari tindakan para siswa yang melaksanakan tawuran sehingga dikemudian hari dapat dilaksanakan pencegahannya secara signifikan sebelum terjadi tawuran antar siswa yang berkepanjangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tawuran di Kota Bandar Lampung terjadi pada sekolah yang mayoritas siswanya adalah laki-laki

2. Lokasi Sekolah SMA/SMK dan sederajat di Kota Bandar Lampung cukup berdekatan sehingga sering terjadi tawuran.
3. Lemahnya pengendalian diri siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung
4. Penyelesaian masalah dengan kekerasan oleh siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung.
5. Lemahnya pendidikan agama di SMK 2 Mei Bandar Lampung.
6. Masyarakat disekitar lingkungan sekolah SMK 2 Mei Bandar Lampung cenderung tidak peduli dengan berbagai kenakalan siswa yang terjadi.
7. Pergaulan dengan teman sebaya maupun kakak kelas yang kurang baik mendorong siswa untuk meniru berbagai perilaku menyimpang siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung termasuk tindak tawuran.
8. Pelajar SMK 2 Mei Bandar Lampung telah terorganisir dalam melakukan tindak tawuran.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pencegah tindakan tawuran yang dilakukan siswa SMK 2 Mei Bandar Lampung, yang meliputi

- a. Faktor Intern
 - Kecerdasan emosional (pengendalian diri)
- b. Faktor Ekstern
 - Pembinaan agama
 - Lingkungan sekolah
 - Lingkungan masyarakat
 - Pergaulan Teman Sebaya

Sehingga secara umum masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pencegahan tindakan tawuran antar pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mencegah tindakan tawuran antar pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013?”.

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mencegah tindakan tawuran antar pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 berdasarkan persepsi siswa itu sendiri.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep kajian pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Nilai dan Moral karena terkait dengan pembentukan nilai moral siswa dalam kehidupan sosial di sekolah maupun di masyarakat.

1.5.2.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Khususnya bagi penulis dan para guru di sekolah pada umumnya agar dapat menanggulangi tindak tawuran yang seringkali dilaksanakan oleh kalangan pelajar kita dewasa ini sebagai akibat rendahnya nilai moral dalam diri siswa.
- b. Bahan pedoman perbaikan pembelajaran disekolah agar dapat lebih menanamkan nilai moral dan kebersamaan dikalangan siswa.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya PPKn, yang termasuk dalam lingkup kajian Pendidikan Nilai dan Moral

1.6.2 Ruang Lingkup Objek dan Subyek

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pencegahan tindak tawuran atau perkelahian massal yang dilaksanakan oleh para pelajar, sedangkan subjeknya adalah seluruh siswa di SMK 2 Mei Bandar Lampung.

1.6.3 Ruang lingkup wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMK 2 Mei Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak diterbitkannya surat izin penelitian pendahuluan tanggal 20 November 2012 sampai dengan 15 Januari 2013.